

Tingkat Keberhasilan Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Proses Produksi dan Pengolahan Buah Naga di Desa Kusu Kota Tidore Kepulauan

Success Rate of Training and Mentoring of Farmers Groups and Peasant Women's Groups in Dragon Fruit Production and Processing in Kusu Village of Tidore Kepulauan City

¹Isna Maryatul Qibtiyah, ²Sariwati

¹Penyuluh Pertanian BPTP Balitbangtan Maluku Utara
Kompleks Pertanian Kusu, Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, Kusu, Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara 91030

²Penyuluh Pertanian Dinas PPKP Kab. Purworejo
Jl. Mayjen Sutoyo No.29-31, Ngupasan, Pangenjurutengah, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54114

¹email: qibtiyahisnamaryatul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pembinaan dan pendampingan kelompok mitra dalam proses produksi dan pengolahan buah naga sehingga menghasilkan produk yang baik dan memenuhi kriteria. Desa Kusu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah binaan kerja BPTP Maluku Utara. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdapat desa dan kelompok yang mengusahakan buah naga dan olahannya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 - Mei 2021 di Kota Tidore Kepulauan dengan menggunakan metode survei, adapun aspek yang di teliti adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan produksi dan pengolahan buah naga. Di Desa Kusu terdapat Kelompok Wanita Tani Rempah Jaya dan Kelompok Tani Greend Jang yang memiliki lahan buah naga dan menerima pelatihan olahan buah naga berupa selai buah naga, pudding buah naga, dan mie buah naga. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anggota Kelompok Wanita Tani dan 30 anggota Kelompok Tani, dan berjalan dengan baik dan lancar. Tingginya perubahan pengetahuan dan berbagai perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting dalam mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan. Penggunaan metode pelatihan, pemilihan materi, narasumber, sarana dan prasaran serta fasilitasi konsultasi dinilai sangat memuaskan oleh peserta.

Kata Kunci : keberhasilan, pelatihan, pendampingan, pengetahuan dan keterampilan

ABSTRACT

This research aims to measure the success rate of coaching activities and mentoring partner groups in the process of production and processing dragon fruit so as

to produce good products and meet the criteria. Kusu village is one of the villages located in the working area of BPTP North Maluku. The selection of samples using purposive sampling techniques that exist in villages and groups that work on dragon fruit and processed. The research was conducted in March 2021 - May 2021 in Tidore Island City using survey methods, while the aspect that is examined is the level of knowledge and skills of dragon fruit production and processing. In Kusu Village there are Women's Group of Tani Rempah Jaya and Greend Jang Farmer Group who own dragon fruit land and receive training processed dragon fruit in the form of dragon fruit jam, dragon fruit pudding, and dragon fruit noodles. This activity was attended by 20 members of the Farmer Women's Group and 30 members of the Farmer Group, and went well and smoothly. High changes in knowledge and various changes that occur after training and mentoring are important factors in measuring the success rate of training and mentoring. The use of training methods, material selection, resource persons, facilities and advice and facilitation of consultation is considered very satisfactory by participants.

Keywords : success, training, mentoring, knowledge and skills

PENDAHULUAN

Desa Kusu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Kecamatan Oba Utara memiliki luas wilayah 376 km² yang merupakan 24% dari wilayah Kota Tidore Kepulauan dengan ketinggian 5 mdpl (BPS Maluku Utara, 2019). Desa Kusu memiliki lahan yang cukup luas untuk diusahakan dibidang pertanian dan perkebunan.

Usahatani di Desa Kusu kurang berkembang karena petani masih menemukan kendala dalam pemasaran hasil tani dan olahannya. Petani berupaya untuk mengolah hasil taninya dengan barenaka ragam olahan untuk menarik minat konsumen namun masih belum optimal kualitasnya.

Program hilirisasi diadakan oleh Kementerian Pertanian khususnya Badan Litbang. Salah satu tugas pokok dan fungsi Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian adalah melakukan kegiatan pengkajian dan pengembangan paket teknologi unggulan, serta mengembangkan model pertanian regional dan nasional. Dalam upaya implementasi tugas pokok tersebut, Balai Besar Pengkajian didukung oleh adanya tenaga fungsional penyuluh. Lahirnya Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang berada di seluruh provinsi di Indonesia ditujukan untuk mempercepat alih teknologi pertanian mendukung pembangunan pertanian dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian wilayah.

Perkembangan teknologi bidang pertanian saat ini berlangsung secara dinamis. Hal ini menuntut penyebaran inovasi hingga pada tahap pengaplikasiannya harus mengikuti perkembangan. Peran BPTP dan penyuluh menjadi penting kaitannya dengan penyebaran informasi teknologi spesifik lokasi dan kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh pengguna teknologi.

Bentuk partisipasi dalam upaya pemulihan ekonomi nasional adalah dengan mendiseminasikan hasil kajian melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Bagi masyarakat pengguna teknologi, pelatihan dan pendampingan merupakan sarana

pendidikan non formal yang memiliki tujuan memperbaiki kesejahteraan masyarakat tani dan keluarganya.

Melalui kegiatan penyuluhan Melalui kegiatan penyuluhan pertanian ada berbagai inovasi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat. Inovasi ini sifatnya harus disampaikan kepada masyarakat dalam hal ini petani/peternak yang melakukan usaha secara tradisional, agar mereka dapat merubah perilakunya. Dimana diharapkan seluruh inovasi baru yang disuluhkan dapat diserap dengan baik melalui proses adopsi yang terarah (Isbandi, 2011).

Hingga saat ini kebutuhan akan buah naga di Indonesia cukup besar. Kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi, baik oleh produsen di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga peluang untuk membudidayakan buah naga sangat terbuka. Peluang usaha buah naga sangat menjanjikan, tidak hanya untuk konsumsi segar tetapi juga untuk produk kesehatan. Buah naga merupakan buah dari beberapa jenis kaktus dari marga *Hylocereus* dan *Selenicereus*. Berdasarkan penelitian para ahli gizi, berpendapat bahwa buah naga kaya akan kandungan ferum, potassium, serat, sodium dan kalsium yang baik untuk kesehatan (Rahayu, 2014).

Setelah melihat masalah dan potensi yang ada maka pelatihan merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi masalah ini. Pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan daya saing serta meningkatkan profesionalitas. Secara garis besar ada 3 hal besar yang dijasikan sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah program pelatihan, yang pertama adalah pembentukan pola pikir atau mindset, yang kedua adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang ketiga tingkat adopsi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan yang pada budidaya dan pengolahan buah naga. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat diukur melalui pretest dan post test, sedangkan tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan diukur dengan pertanyaan survey.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2021 dengan pendekatan survey, data primer yang dikumpulkan melalui survey menggunakan kuesioner terstruktur dan kuesioner arahan. Survey dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil dan dampak pelatihan BPTP Maluku Utara pada kegiatan Hilirisasi Teknologi. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di Desa Kusu ini adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan pelatihan/praktik bimbingan mengenai produksi dan budidaya buah naga sesuai dengan SOP
2. Mengadakan bimbingan teknis mengenai teknologi pengolahan buah naga menjadi produk olahan (pudding, selai, dan mie buah naga) dan pengemasan produk
3. Memberikan stimulus berupa bibit buah naga untuk ditanam di depan rumah masing-masing
4. Memfasilitasi layanan konsultasi budidaya buah naga dan pengolahan buah naga.

Survey dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani Rempah Jaya dan Kelompok Tani Greend Jang Desa Kusu Kecamatan Obu Utara Kota Tidore Kepulauan. Responden survey adalah anggota kelompok tani dan kelompok wanita tani yang mengikuti pelatihan

dan pendampingan hilirisasi teknologi di BPTP Maluku Utara. Adapun jumlah responden adalah 50 orang. Data hasil survey tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisis variabel yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tabel 1. Sebaran Umur Responden

Usia	Rempah Jaya	Greend Jang
≤ 20 tahun	15%	0%
21-30 tahun	40%	7%
31-40 tahun	30%	20%
41-50 tahun	15%	57%
≥ 51 tahun	0%	17%
	100%	100%

Sumber : Olah Data Primer 2021

Tabel 1 menunjukkan identitas responden dari segi umur di lokasi penelitian. Sebagian besar responden berada pada usia produktif yakni 21-50 tahun, hanya sebagian kecil yang tergolong usia lanjut. Menurut (Wiriatmadja, 1978)³ responden didominasi oleh pengetrap dini hingga pengetrap akhir yakni berusia 30-50 tahun. Meskipun dalam kenyataannya tidak selalu berlaku demikian, faktor umur sangat dipertimbangkan dalam mengintroduksi suatu inovasi teknologi kepada petani.

Tabel 2. Sebaran Pendidikan Responden

Pendidikan	Rempah Jaya	Greend Jang
Tidak sekolah	0%	10%
SD	25%	33%
SMP	25%	40%
SMA	35%	7%
D3-S1	15%	10%
	100%	100%

Sumber : Olah Data Primer 2021

Kualitas sumberdaya kelompok wanita tani yang mengolah buah naga tergolong tinggi, karena responden didominasi oleh anggota yang memiliki pendidikan SMA sebesar 35%. Sedangkan kelompok Greend Jang memiliki sumberdaya dengan kualitas yang rendah dimana di dominasi oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP dan SD. Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan responden adalah tenaga kerja didaerah pedesaan yang berpendidikan relatif tinggi lebih memilih untuk migrasi dengan harapan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih tinggi di kota besar.

Tabel 3. Sebaran Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Rempah Jaya	Greend Jang
Nelayan	0%	10%
Petani/pekebun	20%	67%
Peternak	0%	3%
Pedagang	15%	10%
Buruh	45%	10%
IRT	20%	0%
	100%	100%

Sumber : Olah Data Primer 2021

Sebagian besar responden perempuan menjadikan buruh sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data responden yang menunjukkan 45% dan mata pencaharian lain adalah petani/pekebun bahkan ada yang menjadi ibu rumah tangga. Petani/pekebun lebih diminati oleh responden laki-laki ditunjukkan dengan besarnya persentase yakni 67%. Banyaknya sebaran petani dikarenakan lahan yang mereka miliki sangat luas yang cukup potensial untuk diusahakan dibidang pertanian.

Keterlibatan Anggota pada Kegiatan Pelatihan

Indikator keterlibatan/partisipasi anggota kelompok tani diperoleh dengan menghitung persentase anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan kelompok tani dan kelompok wanita tani dalam proses produksi dan pengolahan buah naga di Desa Kusu, Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 4. Keterlibatan Responden pada Pelatihan

Uraian	Rempah Jaya	Greend Jang
Pelatihan budidaya sesuai SOP	100%	100%
Pelatihan pengolahan buah naga	100%	100%
Ikut serta praktik dalam pelatihan	65%	67%
Menerapkan teknologi		
a. Menerapkan penuh	35%	58%
b. Menerapkan sebagian	45%	37%
c. Tidak menerapkan	20%	5%

Sumber : Olah Data Primer 2021

Pada bulan Maret telah dilaksanakan kegiatan pelatihan budidaya buah naga sesuai dengan SOP dan pengolahan buah naga. Selain pelatihan juga diadakan pendampingan dalam bentuk fasilitasi konsultasi. Pada waktu pelatihan juga melibatkan peserta langsung untuk berpartisipasi dan langsung mempraktikan teknologi yang disampaikan. Seluruh responden pada penelitian ini adalah peserta dari pelatihan budidaya buah naga sesuai SOP dan pengolahan buah naga.

Pada tabel 4 terlihat bahwa keterlibatan anggota pada pelatihan budidaya buah naga sesuai SOP adalah 67%. Antusiasme anggota yang ikut terlibat dalam praktik

pengolahan lebih tinggi dibandingkan keterlibatan anggota pada pelatihan pengolahan buah naga yaitu sebesar 64%.

Setelah diadakan pelatihan dan ikut terlibat dalam praktikum pelatihan, diukur tingkat penerapan teknologi. Tingkat penerapan teknologi dianggap bisa mewakili peningkatan keterampilan petani. Dari 100% peserta pelatihan pengolahan buah naga, hanya 35% yang menerapkan secara penuh teknologi yang dilatihkan, 45% menerapkan sebagian dan 20% tidak menerapkan. Tingkat penerapan yang bervariasi disebabkan oleh sarana dan prasarana yang tersedia di rumah. Beberapa responden tau dan paham akan tetapi tidak bisa menerapkan teknologi sesuai rekomendasi karena terbatasnya alat dan bahan untuk menerapkan teknologi. Faktor pendidikan dan mata pencaharian utama juga menjadi faktor penentu penerapan teknologi. Responden yang berprofesi sebagai pedagang dalam hal ini menerapkan penuh rekomendasi teknologi yang di latihkan.

Untuk budidaya buah naga sesuai SOP, sebanyak 58% responden menerapkan penuh, 37% menerapkan sebagian dan 5% tidak menerapkan. Faktor penyebab dari tingginya responden menerapkan penuh rekomendasi teknologi adalah kenaikan jumlah dan kualitas buah yang baik ketika panen. Selain itu, penerap penuh rata-rata berasal dari responden dengan mata pencaharian utamanya petani/pekebun.

Perubahan Pengetahuan

Tabel 5. Perubahan Pengetahuan Responden

Uraian	Pretest	Posttest
Budidaya Buah Naga Pengetahuan	68	92
Pengolahan Buah Naga Pengetahuan	80	96

Sumber : Olah Data Primer 2021

Pengukuran perubahan pengetahuan responden yang mengikuti pelatihan sangat penting dilakukan. Pengukuran pengetahuan ini akan mempengaruhi seberapa besar responden menerapkan teknologi yang dilatihkan. Perubahan pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner berupa pretest dan post test yang menyajikan pertanyaan sederhana yang dimuat dalam pelatihan.

Pertanyaan yang diajukan seputar hal-hal pokok budidaya buah naga dan tahapan penting pada pengolahan buah naga. Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diadakan pelatihan, dapat dilihat pada tabel 5. Tingkat pengetahuan responden pada budidaya buah naga skor mulanya adalah 68 dan setelah diadakan pelatihan skor pengetahuan meningkat menjadi 92. Artinya ada perubahan pengetahuan sebanyak 24 skor. Pengetahuan yang paling baru bagi mereka adalah proses pembibitan yang diberikan perlakuan air kelapa sebagai pengganti ZPT.

Tingkat pengetahuan responden tentang pengolahan buah naga awalnya diperoleh skor 80. Skor ini tergolong cukup tinggi, hal ini dikarenakan beberapa responden sudah pernah melaksanakan pengolahan buah naga. Setelah dilakukan pelatihan skor meningkat menjadi 96. Terjadi perubahan yang sangat signifikan hampir mendekati sempurna. Perubahan pengetahuan terbaru bagi mereka adalah pentingnya

mencatat resep atau formula untuk menjaga konsistensi rasa dan kualitas olahan buah naga.

Dampak Penerapan Teknologi

Tabel 6. Dampak Penerapan Teknologi

Uraian	Sebelum	Sesudah
Perbanyak	Kurang terampil	Terampil
Perlakuan ZPT	Tidak ada	Diberi perlakuan
Penyerbukan	Alami/hewan	Dibantu manusia
Daya simpan	Pendek	Panjang
Penganekaragaman olahan	Sedikit	Bervariasi
Konsistensi resep	Sulit	Konsisten

Sumber : Olah Data Primer 2021

Dampak yang terjadi ketika teknologi diterapkan baik secara penuh dan sebagian adalah meningkatnya kualitas dan kuantitas produk terutama untuk buah naga segar. Sebelum dilakukan pelatihan, petani biasanya memperbanyak buah naga dengan stek batang tanpa ada kriteria batang yang khusus. Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan petani lebih terampil dalam memilih batang kecil yang cocok untuk bibit unggul. Sebelumnya petani memilih batang berdiameter besar yang cocok untuk diperbanyak lagi. Petani paham dan yakin bahwa penggunaan bibit yang unggul akan meningkatkan produktivitas buah naga.

Petani ketika melakukan perbanyak tidak pernah memberikan perlakuan khusus pada calon bibit. Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan petani mulai tau dan menerapkan perlakuan pada calon bibit. Perlakuan yang diberikan yakni perendaman dengan larutan air kelapa yang berperan sebagai pengganti zat pengatur tumbuh untuk merangsang tumbuhnya akar lebih cepat.

Selama ini mereka tidak pernah melakukan penyerbukan untuk bunga bakal buah naga. Setelah diberi pengertian bahwa dengan bantuan manusia penyerbukan buah naga kemungkinan terbuahi lebih tinggi petani mulai menerapkan. Penerapan masih dilakukan sebagian, akan tetapi petani merasakan hasil yang berbeda dari penyerbukan alami bantuan hewan dan penyerbukan dibantu manusia hasilnya lebih maksimal dengan bantuan manusia. Menurut salah satu petani yang telah mempraktikkan penyerbukan dengan bantuan manusia, buah tumbuh lebih cepat dan ukuran buah lebih besar dibanding dengan bunga penyerbukan alami/hewan.

Daya simpan hasil olahan buah naga pendek dikarenakan penanganan yang belum tepat. Setelah ikut serta dalam pelatihan dan pendampingan daya simpan olahan buah naga menjadi panjang. Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan penambahan zat tambahan aman untuk pangan dan penanganan pengolahan yang tepat. Penanganan pengolahan yang tepat, memperhatikan kebersihan bahan pangan dan alat yang digunakan sangat efektif untuk memperpanjang daya simpan.

Penganekaragaman olahan buah naga juga masih sebatas pada olahan puding dan manisan. Setelah diadakan pelatihan, pengetahuan petani meningkat dalam hal diversifikasi olahan dengan masa simpan yang panjang yakni dodol naga dan mie naga.

Rasa dan kualitas olahan buah naga setiap pembuatan berbeda, tidak ada konsistensi dan resep yang pasti. Pada saat pendampingan, diberikan materi untuk selalu mencoba membakukan formula resep yang paling pas. Dan menerapkan prinsip lakukan yang kita tulis dan tulis yang kita lakukan. Selalu melakukan perekaman atas segala penambahan atau pengurangan resep.

Sesuai dengan program yang telah direncanakan dan materi pelatihan yang telah diberikan. Pada dasarnya anggota KWT Rempah Jaya sudah pernah melakukan produksi olahan tersebut, namun mereka tidak memiliki resep atau formula yang baku sehingga kualitas produk yang dihasilkan tidak sama. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan anggota KWT juga diberikan penjelasan tentang karakteristik bahan baku dan bahan tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas produk. Jenis peralatan yang diperlukan dan penanganan yang baik minim kontaminan. Penjelasan mengenai karakteristi produk yang harus dipenuhi dengan mengacu pada SNI yang berlaku. Penjelasan mengenai nilai gizi produk dan aspek fungsional produk yang bisa ditonjolkan sehingga produk yang dihasilkan tidak saja mempunyai citarasa yang enak tetapi juga menyehatkan.

Tingkat Kepuasan dan Keberhasilan Peserta Pelatihan dan Pendampingan

Tabel 7. Skor Keberhasilan Pelatihan

Uraian	Score
Metode Pelatihan	85
Materi Pelatihan	95
Narasumber	90
Dukungan sarana dan prasarana	95
Fasilitasi konsultasi	88

Sumber : Olah Data Primer 2021

Kepuasan kelompok ternak yang menerima jasa pelatihan dan pendampingan dari BPTP Maluku Utara seperti tercantum pada tabel diatas. Testimoni dari peserta dapat digolongkan sangat memuaskan, hal ini dibuktikan dari perolehan skor terendah adalah 85 dan skor tertinggi adalah 95. Peserta sangat puas terhadap materi pelatihan dan dukungan sarana prasarana yang diberikan saat pelatihan. Materi pelatihan menurut peserta sangat sesuai dengan yang mereka harapkan dan dianggap bisa menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan yang selama ini mereka hadapi.

Metode pelatihan yang digunakan mendapatkan skor 85. Metode yang diharapkan peserta adalah praktik langsung di lahan mereka usahatani. Akan tetapi keadaan yang tidak memungkinkan maka metode pelatihan diadakan di BPTP Maluku Utara yang memiliki lahan cukup representatif dengan lahan peserta. Narasumber dari kegiatan pelatihan menjadi faktor penentu peserta menerima atau menolak teknologi yang dilatihkan. Menurut peserta, narasumber sangat memuaskan ditunjukkan dengan skor 90. Narasumber menguasai dan memiliki pengalaman dalam teknik budidaya dan teknik pengolahan buah naga. Fasilitasi konsultasi memperoleh skor 88, dengan artian memuaskan. Hal ini disebabkan karena konsultasi yang diharapkan peserta dilakukan secara langsung, akan tetapi belum bisa terkendala dengan kesibukan narasumber. Ada

beberapa solusi yaitu melalui media online whatsapp atau sms dan telepon namun di Desa Kusu memiliki kendala khusus yaitu sinyal.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan kelompok tani dan kelompok wanita tani dalam proses produksi dan pengolahan buah naga di Desa Kusu, Kota Tidore Kepulauan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Responden berada pada usia produktif yakni 21-50 tahun, dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA, dan mata pencaharian utamanya adalah petani menjadi faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan introduksi teknologi
2. Keterlibatan responden pada kegiatan pelatihan sebesar 100%, partisipasi praktik dalam pelatihan 66% dan hasilnya yang menerapkan penuh sebanyak 46,5%, menerapkan sebagian 41% dan tidak menerapkan sebanyak 12,5%
3. Perubahan pengetahuan pada budidaya buah naga SOP sebesar 24 sedangkan pada pengolahan buah naga 16
4. Dampak perubahan yang terjadi diantaranya pada teknik perbanyakan, perlakuan khusus pada proses pembibitan yakni pemberian ZPT, penyerbukan, daya simpan olahan buah naga, penganeekaragaman olahan dan konsistensi resep olahan buah naga
5. Tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan adalah sangat memuaskan dengan skor 90,6 dinilai dari pemilihan metode pelatihan, materi pelatihan, narasumber, dukungan sarana dan prasarana dan fasilitasi konsultasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Maluku Utara dalam Angka. Maluku Utara : BPS.
- Isbandi. 2011. Penyuluhan untuk Pembaharuan Perilaku. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Wiriadmadja, S. 1978. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. Jakarta : CV. Yasagua
- Yusasrini, dkk. 2016. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Wanita Tani Rumput Laut dalam proses Produksi Rumput Laut di Desa Kutuh, Kabupaten Badung. Jurnal Udayana Mengabdikan Vol. 15 No. 3 September 2016 : 29-36
- Yuwono, dkk. 2017. Dampak Pendampingan Teknologi Oleh BPTP Jawa Tengah pada Pembibitan Sapi PO Kebumen. Jurnal SEPA Vol. 13 No. 2 Februari 2017 : 178-177